

PERJUANGAN PEREMPUAN BANGSAWAN BALI DALAM MEMPERTAHANKAN MARTABAT DAN HARGA DIRI

Balinese Noblewomen's Struggle in Maintaining Their Pride and Dignity

Dara Windiyarti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo
Pos-el: windiyartidara@yahoo.com, HP 08155108535

(Makalah Diterima Tanggal 5 Januari 2015—Direvisi Tanggal 15 Mei 2015—Disetujui Tanggal 20 Mei 2015)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengkaji perjuangan perempuan bangsawan Bali mempertahankan martabat dan harga dirinya dalam cerpen "Sagra" karya Oka Rusmini yang terbit tahun 2004. Dalam cerpen ini, perempuan berusaha menempatkan dirinya sesuai dengan status sosialnya masing-masing. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori psikoanalisis sosial. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tingkah laku manusia sebagian besar digerakan oleh daya-daya psikodinamik seperti motif-motif, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan. Dijelaskan pula bahwa dalam diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang bersifat dualistik, yang dapat dipenuhi dengan mengembangkan kesadaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis. Pembahasan ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, adanya kondisi eksistensi tokoh perempuan yang dilematis, menciptakan berbagai peristiwa yang mendorong munculnya konflik batin tokoh-tokoh perempuan lainnya. Kedua, tindakan-tindakan melalui pendekatan humanistik yang dilakukan tokoh perempuan bangsawan mampu mengurangi konflik batinnya dan mempertahankan martabat dan harga dirinya.

Kata-Kata Kunci: perjuangan perempuan, mempertahankan martabat, harga diri, psikoanalisis sosial

Abstract: The aim of this study is to analyze the Balinese noblewomen's struggle in maintaining their dignity and self-esteem in the short story "Sagra" by Oka Rusmini published in 2004. In this short story, the women tried to put themselves according to their own social status. The theory used in this study is the social theory of psychoanalysis. This theory explains that human behavior is largely driven by forces such as psychodynamic motives, conflicts, and anxieties. It is also explained that human beings have dualistic needs which can be satisfied by developing awareness. The data were collected by using librarian technique. The method used in this study is descriptive analysis. This discussion results in the following points. First, there is a condition in which a dilemmatic female figure exists; it creates a variety of events that encourage inner conflict of other woman figures. Secondly, the actions undertaken through a humanistic approach by female noble characters are able to reduce their inner conflicts and maintain their dignity and pride.

Key Words: woman struggle, maintaining pride and dignity, social psychoanalysis

PENDAHULUAN

Teks sastra merupakan karya yang amat kompleks, karena sastra merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Oleh karena sastra dapat diletakkan dalam

konteks mimesis, maka unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan terefleksi dalam teks sastra. Unsur-unsur kehidupan itu dapat berupa berbagai macam masalah dalam realitas kehidupan manusia.

Karena itu, untuk memahami, dan menilai teks sastra, peneliti tidak hanya bergantung pada pengetahuan sastra, tetapi juga pengetahuan ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, psikologi, budaya, dan agama.

Berdasarkan pemikiran tersebut, cerpen “Sagra” karya Oka Rusmini dipilih sebagai objek kajian. Cerpen panjang ini memenangi kategori cerita bersambung terbaik versi majalah *Femina* tahun 1998 (dalam *Sagra*, 2004a:319), sekaligus menjadi judul buku kumpulan cerpen *Sagra*. Cerpen “Sagra” yang mengangkat kehidupan masyarakat Bali, mengungkapkan kisah cinta dua pasang kekasih berbeda kasta, Ida Ayu Pidada berkasta Brahmana menjalin cinta dengan Made Jegog berkasta Sudra, dan Luh Sewir berkasta Sudra menjalin cinta dengan Ida Bagus Baskara berkasta Brahmana. Kisah cinta yang tidak mengikuti tatanan adat dan tradisi itu menjadi persoalan besar setelah cinta mereka berbuah benih bayi dalam kandungan mereka sebelum menikah. Hal itu tentu saja menjadi ancaman besar bagi Ida Ayu Pidada yang bangsawan. Harga diri dan martabatnya akan hancur jika aib itu diketahui oleh masyarakat. Di Bali, kaum Brahmana adalah masyarakat yang sangat dihormati, perilakunya menjadi panutan bagi masyarakat di bawahnya. Seorang Brahmana tidak selayaknya melakukan pelanggaran adat dan norma agama. Persoalah itu menjadikan Ida Ayu Pidada merasa sangat berdosa, sehingga muncul dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan yang kadang tidak masuk di akal.

Untuk menutupi aibnya, Ida Ayu Pidada harus segera menikah dengan laki-laki yang sederajat. Masyarakat Bali yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, dalam melakukan pernikahan masih memandang kasta atau setidaknya pernikahan dilakukan dengan kasta yang sederajat. Orang Bali

melarang adanya pernikahan antara wanita berkasta tinggi dengan laki-laki berkasta lebih rendah, karena apabila sampai terjadi, hal ini akan mencoreng atau membuat malu seluruh kasta dari pihak wanita. Oleh karenanya, Ida Ayu Pidada kemudian menikah dengan Ida Bagus Baskara, kekasih Luh Sewir, sedangkan Luh Sewir menikah dengan Made Jegog, kekasih Ida Ayu Pidada. Meski tidak saling mencintai, mereka telah melakukan pernikahan yang sesuai dengan tuntutan adat. Namun, persoalan tidak berhenti pada memenuhi tuntutan adat dengan cara menikah sesuai tatanan adat, berbagai persoalan kemudian muncul setelah kedua pasang suami istri itu melahirkan anak perempuan. Pidada-Baskara melahirkan Ida Ayu Cemeti, benih dari Jegog, sedangkan Sewir-Jegog melahirkan Ni Luh Putu Sagra, benih dari Baskara. Ida Ayu Pidada yang bangsawan kaya—pewaris tunggal dari bisnis keluarganya (hlm. 172), merasa memiliki tanggung jawab moral atas realitas itu. Ia merasa sangat berdosa karena telah menipu masyarakat dan adat dengan cara menukar status kebangsawanan. Oleh karena itu, ia harus berjuang dan berkorban demi eksistensi kebangsawannya dan kelangsungan hidup mereka. Persoalan-persoalan unik inilah yang menjadi daya tarik sekaligus alasan utama pemilihan cerpen “Sagra” sebagai objek kajian.

Persoalan-persoalan batin dalam cerpen tersebut merupakan mimesis dari kehidupan manusia yang barangkali masyarakat (pembaca) belum pernah menemukan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, karya sastra—melalui tokoh-tokohnya, memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung mengenai kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam kaitannya dengan psike (jiwa).

Kembali pada persoalan-persoalan dalam cerpen “Sagra”, konflik batin dan

perjuangan tokoh-tokoh perempuan dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan dan teori psikoanalisis sosial Erich Fromm. Teori tersebut dipilih karena memiliki relevansi dengan persoalan utama cerpen. Pandangannya tentang tingkah laku manusia yang sebagian besar digerakan oleh daya-daya psikodinamik seperti motif-motif, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan dapat digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Demikian pula, pandangannya tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat dualistik dapat digunakan untuk mengkaji perjuangan tokoh utama dalam cerpen.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penyimpangan (kesalahan) tingkah laku manusia dalam masyarakat Bali yang menimbulkan berbagai persoalan sosial dan konflik batin, mendapat perhatian dari pengarang. Seperti apakah konflik batin tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen "Sagra"? Bagaimanakah tindakan yang dilakukan tokoh perempuan dalam cerpen "Sagra" dalam mempertahankan martabat dan harga dirinya? Untuk itu, dalam kajian ini dibahas cerpen "Sagra" yang memfokus pada berbagai peristiwa yang menimbulkan persoalan batin tokoh-tokoh perempuan dan berbagai tindakan mengatasi konflik batin sebagai bentuk usaha mempertahankan martabat dan harga diri tokoh utama perempuan.

TEORI

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis sosial Erich Fromm yang dikenal dengan nama humanis dialektika. Dalam karya sastra, untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi. Karena psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa, dan jiwa itu tidak tampak, maka yang diobservasi adalah tingkah laku

atau aktivitas yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa (Walgito, 2002:8).

Menurut Wellek dan Warren (1976:81), pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra, mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Dengan demikian, studi psikologi terhadap karya memfokus pada karakter tokoh. Menurut Abram (1957:21), penggambaran tokoh dan penokohan yang mengalami pergeseran bentuk dan wujud, sikap dan pandangan itu dikategorikan sebagai seorang tokoh yang dikenal dengan istilah *round character*. Dalam hal ini, Foster (1979:59) menjelaskan bahwa tokoh berwatak bulat (*round character*) diungkap sisi baik maupun sisi buruknya sehingga ia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk. Pergeseran bentuk dan wujud, sikap dan pandangan yang dialami oleh tokoh berwatak bulat, dapat dilihat dari interaksi sosial. Dalam psikologi sosial (Sujanto, 1993:3), kehidupan *psikhe* seseorang yang sedang berada dalam interaksi sosial, berbeda dengan kehidupan *psikhe* seseorang yang berada sendirian. Hal ini dapat dilihat dari semisal kehidupan emosi. Di dalam interaksi sosial, emosi seseorang mudah sekali berkobar dibandingkan emosi seseorang yang sedang berada di dalam keadaan sendirian.

Psikoanalisis Sosial Erich Fromm

Pandangan Erich Fromm sangat dipengaruhi oleh Karl Marx (bukan sebagai pakar politik dan ekonomi tetapi sebagai pakar sosial dan filsuf). Namun, ia sendiri memilih nama teorinya “humanis dialektika”, karena yang ingin dia tunjukkan adalah perhatiannya terhadap perjuangan manusia yang tidak pernah menyerah untuk memperoleh martabat dan kebebasan, dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Dia mencoba menggabungkan teori Freud dengan teori Marx (Alwisol, 2004:153).

Teori Fromm merupakan perpaduan unik dari pemikiran Freud dan Marx. Freud memberi penekanan pada alam bawah sadar, dorongan-dorongan biologis, represi, dan seterusnya. Dengan kata lain, Freud merumuskan bahwa karakter manusia ditentukan oleh faktor biologis. Di sisi lain, Marx melihat manusia didefinisikan oleh masyarakat, terutama oleh sistem ekonominya. Fromm menambahkan suatu sistem determinisme lain pada perpaduan dua hal ini, yang sebenarnya cukup asing bagi keduanya, yaitu gagasan tentang kebebasan. Dia membolehkan masyarakat untuk “melampaui” determinisme Freud dan Marx. Bahkan Fromm menjadikan kebebasan sebagai karakteristik utama dari sifat dasar manusia.

Rainer Funk, dalam Fromm (2002a:x—xi), menjelaskan bahwa tema pokok dari pendekatan Fromm adalah pemahamannya yang bersifat khusus atas manusia sebagai makhluk sosial. Manusia perlu berhubungan dengan manusia lain dengan kehidupan emosional mereka. Dengan mengembangkan kesadaran atas diri mereka sendiri dan kemampuan imajinasi, maka sarana instingtual untuk menghadapi realita digantikan oleh kebutuhan-kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi agar bisa bertahan.

Fromm berusaha menggabungkan gagasan Marx—bagaimana manusia ditentukan oleh persyaratan-persyaratan ekonomi dan sosial—dan penemuan Freud atas daya psikis dinamis sadar dan tidak sadar—dengan menggunakan konsep karakter sosial manusia yang diajukannya. Bagi Fromm, pertanyaannya adalah apakah individu mampu mengembangkan orientasi karakter yang produktif atau dengan kata lain, menjadi makhluk sosial dan secara otomatis mampu berhubungan dengan manusia lain dan dengan diri sendiri dalam suatu cara yang terorientasi menuju perkembangan cinta, nalar, dan kerja produktif: tujuan-tujuan humanistik. Fromm membandingkan ide-ide Freud dan Marx, menyelidiki kontradiksi-kontradiksinya dan mencoba melakukan sintesis.

Menurut Fromm (dalam Alwisol, 2004:154—156), hakikat manusia bersifat dualistik. Ada empat dualistik di dalam diri manusia:

- a. Manusia sebagai binatang dan sebagai manusia. Manusia sebagai binatang memiliki kebutuhan-bebutuhan fisiologik yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan makan, minum, dan kebutuhan seksual. Manusia sebagai manusia memiliki kebutuhan kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi. Kebutuhan itu mewujudkan dalam pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, kasihan, perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, sedih, transendensi, kebebasan, nilai, dan norma.
- b. Hidup dan mati. Kesadaran diri dan fikiran manusia telah mengetahui bahwa dia akan mati, tetapi manusia berusaha mengingkarinya dengan meyakinkannya ada kehidupan sesudah mati.
- c. Ketidaksempurnaan dan kesempurnaan. Manusia mampu mengkonsepkan realisasi-diri yang sempurna, tetapi karena hidup itu pendek, kesempurnaan tidak akan tercapai.
- d. Kesendirian dan kebersamaan. Manusia adalah pribadi yang mandiri,

sendiri, tetapi manusia juga bisa menerima kesendirian. Manusia menyadari dirinya sebagai individu yang terpisah, dan pada saat yang sama menyadari kalau kebahagiaan tergantung kepada kebersamaan dengan orang lain.

Dualisme-dualisme tersebut merupakan kondisi dasar eksistensi manusia. Pemahaman tentang jiwa manusia harus berdasarkan analisis tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia. Konflik yang dibawa dari lahir antara tesa—antitesa eksistensi manusia disebut dilema eksistensi.

Untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan, Fromm (dalam Alwisol, 2004:158—160) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada dua cara untuk memperoleh makna dan kebersamaan dalam kehidupan.

1) Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik adalah mencapai kebebasan positif dengan cara berusaha menyatu dengan orang lain tanpa mengorbankan kebebasan dan integritas pribadi. Pendekatan ini menghubungkan diri dengan orang lain melalui kerja dan cinta. Pendekatan ini membuat orang tidak merasa kesepian dan tertekan karena semua menjadi saudara dari yang lain.

2) Mekanisme Pelarian

Mekanisme pelarian adalah memperoleh rasa aman dengan cara meninggalkan kebebasan dan menyerahkan individualitas dan integritas diri kepada orang atau lembaga yang dapat memberi rasa aman. Solusi ini dapat menghilangkan kecemasan karena kesendirian dan ketidakberdayaan, namun menjadi negatif karena tidak mengizinkan orang mengekspresikan diri dan mengembangkan diri.

METODE

Cerpen “Sagra” karya Oka Rusmini merupakan objek yang dikaji dalam tulisan ini. Pembahasan memfokus pada karakter tokoh-tokoh, terutama karakter tokoh perempuan, dengan alasan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen tersebut memiliki persoalan batin yang rumit dibanding tokoh laki-laki. Karena tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan konflik batin tokoh-tokoh perempuan, penyebab terjadinya konflik batin tokoh-tokoh perempuan, dan tindakan tokoh-tokoh perempuan untuk mengurangi konflik batinnya, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikoanalisis sosial. Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam konsep teori psikoanalisis sosial Erich Fromm, yaitu tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya psikodinamik seperti motif-motif, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan (Hall dan Lindzey, 1993:8).

Kecenderungan neurotik yang timbul dari konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan berkembang dari dualisme-dualisme kondisi dasar eksistensi manusia. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik dalam dirinya sendiri dan di luar dirinya. Dalam hal ini, tidak mengabaikan faktor kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia. Konflik yang dibawa dari lahir antara tesa—antitesa eksistensi manusia disebut dilema eksistensi.

Jika dikaitkan dengan teks (sastra) yakni cerpen “Sagra”, konsep teori tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan konflik batin atau kecemasan tokoh-tokoh perempuan, penyebab terjadinya konflik batin tokoh-tokoh perempuan, dan cara yang digunakan untuk mengurangi konflik batin tersebut. Keterkaitan antara psiko-analisis sosial dan

cerpen “Sagra” adalah bahwa konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan berkembang atas dorongan kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin Tokoh-Tokoh dalam Cerpen “Sagra”

Telah diungkapkan di atas, cerpen “Sagra” menampilkan perjuangan perempuan bangsawan Bali dalam mempertahankan martabat dan harga dirinya dengan melakukan tindakan-tindakan yang kadang tidak masuk di akal, sehingga menimbulkan konflik batin bagi orang lain. Ida Ayu Pidada, Ni Luh Putu Sagra, dan Luh Sewir adalah tokoh-tokoh perempuan yang mengalami konflik batin rumit. Tokoh perempuan lain yang mengalami konflik batin adalah Ida Ayu Cemeti, anak Ida Ayu Pidada, sementara, tokoh Ida Ayu Manik, ibu Pidada, tampil sebagai pendukung keberadaan Ida Ayu Pidada. Adapun tokoh-tokoh laki-laki, yakni Ida Bagus Baskara, suami Ida Ayu Pidada, Made Jegog, suami Luh Sewir, Ida Bagus Astara, suami Ida Ayu Cemeti, dan Pangeran Kodok, suami Ida Ayu Manik hanya berperan sebagai tokoh tambahan yang muncul melalui kilas balik tokoh perempuan. Mereka tidak terlibat dalam konflik, dan segera berakhir dengan kematian. Kematian tokoh-tokoh laki-laki hampir seluruhnya terlihat tidak wajar atau bunuh diri, seperti mati di Sungai Badung, atau mati setelah meminum minuman keras. Tindakan seperti itu dapat dikategorikan sebagai perilaku tanpa arah dan apatis atau disebut sebagai bunuh diri anomik. Menurut Triguna (2004:172), bunuh diri anomik pada orang Bali muncul dari tidak adanya pengaturan bagi tujuan dan aspirasi individu. Maksudnya, bahwa berbagai institusi yang ada pada masyarakat Bali tidak lagi secara cepat mampu menyediakan solusi bagi dinamika orang Bali

yang demikian cepat, terlebih dalam situasi keterbukaan.

Konflik batin Ida Ayu Pidada dan Luh Sewir bersumber dari dalam dirinya sendiri dari luar dirinya. Dua tokoh perempuan ini terutama Ida Ayu Pidada adalah orang-orang yang menciptakan konflik dalam dirinya sendiri karena mereka dengan sadar melakukan tindakan terlarang secara moral dan adat, yakni menjalin cinta berbeda kasta hingga hamil di luar nikah. Sedangkan tokoh-tokoh perempuan yang mengalami konflik batin yang bersumber dari luar dirinya adalah Luh Sagra dan Ida Ayu Cemeti. Konflik batin kedua tokoh ini muncul sebagai akibat dari tindakan-tindakan Ida Ayu Pidada dan Luh Sewir.

Dalam kisah ini, konflik batin tokoh-tokoh perempuan semakin kompleks ketika anak-anak hasil hubungan gelap yang terlarang lahir. Ancaman hukuman masyarakat pasti akan terjadi jika kepal-suan pernikahan itu terbongkar. Lahirnya Ida Ayu Cemeti, setelah Pidada menikah dengan Baskara, dan lahirnya Ni Luh Putu Sagra setelah Sewir menikah dengan Jegog, menimbulkan banyak persoalan bagi kedua keluarga bersilang kasta itu. Cemeti yang sebenarnya tidak berdarah bangsawan, dapat menggunakan gelar Ida Ayu karena ia berstatus sebagai anak Ida Ayu Pidada dan Ida Bagus Baskara. Sedangkan Sagra yang sebenarnya berdarah bangsawan (Brahmana), tidak diberi gelar Ida Ayu karena ia berstatus sebagai anak Luh Sewir dan Made Jegog.

Persoalan besar ini menjadi dilema bagi kedua belah pihak. Bagi Ida Ayu Pidada, persoalan itu terus begejolak dalam batinnya. Rasa bersalah atas keputusan yang menyakiti banyak orang, mendorong dirinya untuk bertanggung jawab. Wujud dari rasa tanggung jawab itu kadang terasa aneh bagi orang lain, terutama Sagra. Keanihan Pidada di mata masyarakat dapat dilihat dari

perasaan heran masyarakat atas tindakan-tindakan Pidada yang selalu membantu keluarga Jogog (hlm. 183), sehingga muncul pertanyaan dalam diri mereka, hubungan apa sesungguhnya yang tercipta antara Pidada dan keluarga Jegog?

Keanehan-keanehan yang dirasakan Sagra timbul setelah ia dipaksa oleh ibunya untuk tinggal di griya dan mengabdikan pada keluarga Pidada. Perasaan-perasaan aneh itu menimbulkan berbagai konflik batin dalam diri Sagra. Perasaan aneh dalam diri Sagra di antaranya, setiap bertatap dengan Pidada, ia selalu teringat ibunya, Luh Sewir. Sagra pun kemudian teringat kejadian-kejadian menyakitkan yang dilakukan ibunya ketika ia masuk usia remaja. Ibunya selalu memusuhi (hlm. 165—166). Sewir bahkan sering mencaci maki Sagra dengan pandangan penuh dendam (hlm. 169). Tingkah laku ibunya itu dianggap sebagai luapan rasa cemburu terhadap kecantikan dirinya. Ingatan Sagra yang menyakitkan itu tergambar dalam percakapan ibu dengan dirinya, pada kutipan berikut.

“Meme titipkan kau pada keluarga griya, Sagra. Hanya kau yang diinginkan keluarga Pidada.” Suatu hari ibunya berkata sambil menekan dadanya keras-keras. “Meme merasa hidup Meme tidak akan panjang lagi. Meme sudah bicara pada Ida Ayu Pidada. Dia mau merawatmu, memberimu makan. Bahkan dia berjaji akan membuat upacara ngaben yang besar kalau Meme mati. Kau harus berbakti kepada keluarga itu, paham!”

“Aku tidak mau!” bantah Sagra dengan sengit. Ditatapnya Luh Sewir dengan sorot mata tajam.

“Jangan bikin Meme susah!” (Rusmini, 2004:160—161).

Dari dialog antara Luh Sagra dan ibunya tersebut, dapat diketahui bahwa Luh Sagra mencoba menolak pemaksaan ibunya untuk tinggal di griya. Ia merasa tertekan dengan permintaan ibunya untuk tinggal di keluarga Ida Ayu Pidada.

Bagi Luh Sagra, tinggal di griya adalah mengerikan. Bekerja untuk orang lain. Sebagai pelayan, ia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya menunggu perintah (hlm. 162). Rasa tertekan dan rasa khawatir atau takut itulah yang mendorong munculnya konflik batin dalam diri Luh Sagra.

Setelah Luh Sagra mengetahui bahwa sawah yang digarap ibunya itu milik Pidada, dan semua biaya pemakaman ibunya diurus Pidada, maka dengan terpaksa Sagra pindah ke griya, tempat tinggal Pidada-Baskara, sebagai *wang jero* (pengasuh anak). Selama berada di griya, Luh Sagra banyak menemukan keanehan. Keanehan itu muncul dalam bentuk rasa nyaman (naluri kebangsawanan) di tengah-tengah keluarga Pidada. Ida Bagus Yogaputra Pidada anak Ida Ayu Cemeti yang diasuh Sagra sejak bayi, lebih memilih Sagra daripada Cemeti, ibunya sendiri. Yoga selalu menolak Cemeti sejak adiknya. Keanehan-keanehan itu membuat batin Sagra bergejolak karena ia bisa menyimpan rahasia kehidupan keluarga Pidada dan keluarga Sewir. Konflik batin Sagra makin bergejolak, ketika Sagra mendengar omongan orang-orang di luar pagar griya tentang dirinya, bahwa ia adalah perempuan Sudra yang tidak tahu berterima kasih (hlm. 200).

Di samping Sagra, Luh Sewir, ibu Sagra juga banyak mengalami konflik batin. Luh Sewir yang melahirkan seorang anak perempuan yang sebenarnya berdarah bangsawan itu, tak kuasa untuk merawatnya. Anak perempuan yang diberi nama Ni Luh Putu Sagra dibesarkan sebagai anak Sudra, namun kenyataannya, ia tumbuh layaknya perempuan Brahmana. Ia sangat cantik dan selalu memancarkan darah kebangsawanan. Inilah yang membuat Luh Sewir selalu memusuhi Sagra, dan memintanya untuk mengabdikan pada keluarga Pidada. Sewir membenci Sagra karena setiap

menatap mata anak itu, yang muncul adalah Ida Bagus Baskara, laki-laki Brahmana yang dicintainya, yang telah menaburkan benih bayi Sagra. Sewir bahkan sering mencaci maki Sagra dengan pandangan penuh dendam (hlm. 169). Tingkah laku aneh Sewir itu merupakan luapan dendam dengan masa lalu yang kini melahirkan penderitaan hidupnya. Dendam Sewir itu dapat diketahui melalui dialog batin (kilas balik) Sewir berikut ini.

Pikirannya meloncat ke masa lalu. Sekarang buah dosa itu terbentuk, Jegog. Hanya untuk melindungi Ida Ayu Pidada, kau bersedia menikahiku. Aku mencintai laki-laki yang dinikahi Pidada. Aku tetap mencintanya sekalipun dia lebih memilih Pidada karena perempuan itu mampu menjamin hidupnya, memenuhi apa pun bentuk kebutuhannya. Benih laki-laki itu tertanam di tubuhku Jegog. Benihmu tertanam di tubuh Pidada. Hidup apa yang kita jalani ini Jegog? (Rusmini, 2004:167—168).

Dialog batin Sewir yang muncul dalam ingatan (*flash back*) Sagra itu, merepresentasikan bahwa Sewir menderita batin akibat dari tindakan Pidada yang mengatur pernikahan mereka. Bagi Sewir, menjalin kasih, bahkan menikah dengan Ida Bagus Baskara, laki-laki Brahmana sebenarnya tidak menjadi persoalan karena dia bisa masuk menjadi *wang jero* dalam keluarga Baskara. Berbeda dengan Pidada, yang Brahmana, menjalin kasih dan menikah dengan Jegog yang Sudra, menjadi persoalan besar karena ia harus melepaskan kebangsawannya. Rasa sakit dan dendam Sewir itu kemudian ditumpahkan pada anaknya, Sagra, hasil hubungan gelap dengan kekasihnya yang telah menjadi milik Pidada. Perasaan-perasaan seperti itulah yang membuat batin Luh Sewir

terus bergejolak yang membuatnya terpuruk kemudian meninggal.

Selain Sagra dan Luh Sewir, tokoh perempuan yang mengalami konflik batin adalah Ida Ayu Cemeti. Cemeti yang sebenarnya berdarah Sudra, ditempatkan sebagai seorang Brahmana oleh ibunya, Ida Ayu Pidada. Namun kenyataannya, perempuan yang dipoles sebagai bangsawan itu tidak bisa bertahan. Setelah menikah dengan Ida Bagus Astara kemudian melahirkan anak laki-laki bernama Ida Bagus Yogaputra, anak ini tidak mau dekat dengan dirinya sebagai ibunya. Anak itu justru memilih Sagra, pembantunya, lebih-lebih setelah anak kedua lahir. Suaminya, Ida Bagus Astara pun ditemukan mati di hotel besar dalam pelukan pelacur saat Ida Ayu Cemeti mengandung anak keduanya tujuh bulan. Semua peristiwa yang berkaitan langsung dengan dirinya itu menimbulkan konflik batin yang berat.

Konflik batin Cemeti memuncak, ketika mengetahui bayi perempuannya, Ida Ayu Prami meninggal dalam bak mandi. Ia tidak kuasa menahan gejolak batin yang berat itu, sehingga mengambil jalan bunuh diri untuk mengakhiri konflik batinnya.

Tokoh utama yang mengalami konflik batin adalah Ida Ayu Pidada. Pidada sebenarnya adalah tokoh yang menciptakan konflik. Semua peristiwa berangkat dari ide awal Pidada yang meminta bertukar pasangan dengan Luh Sewir ketika menikah. Lahirnya Sagra dan Cemeti, menjadi persoalan dalam menempatkan status sosial kebangsawanan bagi kedua anak tersebut. Sagra yang berasal dari benih laki-laki Brahmana, lahir di tengah keluarga Sudra, sedangkan Cemeti yang berasal dari benih laki-laki Sudra, lahir di tengah keluarga Brahmana. Bagi Pidada, persoalan ini menjadi dilema yang menekan batinnya. Dalam hal ini, ia harus mengingkari realitas lagi seperti saat ia akan menikah.

Setelah kehilangan cucu dan anaknya, Ida Ayu Pidada mengurai dosa-dosanya sendiri yang telah ia perbuat sejak lama. Pada saat upacara ngaben, Ida Ayu Pidada memuntahkan konflik batinnya dengan melakukan monolog batin. Api upacara ngaben telah membuat kebekuan Pidada semakin menggelembung. Berikut ini luapan konflik batin Pidada melalui monolog batinnya.

Aku telah bermain petak-umpet dengan roh para leluhur. Telah kutanam benih Jegog, lelaki kampung yang kucintai. Lelaki yang kubiarkan menanam darah dagingnya di tubuhku. Aku telah memoleskan kebangsawanan palsu pada anak kita, Jegog. Kukawini seorang laki-laki bangsawan agar anakku memiliki darah biru. Kubohongi seluruh keluarga supaya aku punya anak seorang Ida Ayu. Hanya gelar itulah yang kuperlukan. Tapi nyatanya? Hidup kita makin rumit, Jegog. Kau mati mengenaskan, hanya karena aku tak ingin menemuimu terus-menerus (...) Apakah kau bunuh diri, Jegog? Kau marah dan kecewa? Sudah kubayar semua kesalahanmu. Luh Sagra, anak hasil hubungan gelap istrimu, Luh Sewir, dengan suamiku, sekarang bersamaku. Kutahu dialah yang sesungguhnya seorang bangsawan. Anak kita, Cemeti telah mati, Jegog. Pagi ini tubuhnya dibakar api. Senja nanti aku akan mengantar abunya ke laut. Rahasia ini hanya milik kita berempat, Kau, suamiku, dan Luh Sewir, semua telah mati. Tinggal aku memainkan peranmu. Aku akan jadi aktor yang baik, menyimpan rahasia ini baik-baik demi sebuah misteri hidup yang sudah kita kumpulkan. Kelak aku ingin menghanyutkan ke laut. Pidada menarik napas dalam-dalam (Rusmini, 2004:196—198).

Dari monolog batin pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Pidada adalah tokoh perempuan yang menciptakan konflik bagi dirinya sendiri dan tokoh lain. Tidakannya yang sangat berani,

menciptakan realitas sosial yang palsu membuat dirinya terbelenggu oleh konflik batin yang rumit. Ia harus menanggung beban sosial yang berat untuk mempertahankan eksistensi dirinya di mata masyarakat. Perjuangan panjang harus dilakukan demi martabat dan harga diri sebagai seorang bangsawan.

Perjuangan Perempuan Bangsawan Mempertahankan Martabat dan Harga Diri

Dalam "Sagra" tokoh Ida Ayu Pidada adalah perempuan bangsawan kaya dan mandiri. Sebagai seorang perempuan Brahmana, ia memiliki kepercayaan diri dan kebebasan. Status sosialnya yang tinggi, membuat ia dihormati masyarakat. Ia juga menjadi perempuan yang memiliki dominasi dan kekuasaan di lingkungannya, mampu membantu masyarakat di bawahnya sehingga masyarakat mengaguminya. Ia juga memiliki kebebasan untuk memilih laki-laki untuk dicintai tanpa harus berkompromi dengan adat yang membatasi dirinya. Kebebasan dan dominasi itu juga dimanfaatkan untuk mempertahankan harga dirinya ketika harga dirinya mulai telah runtuh karena melanggar adat. Ia harus bertindak sesuai tuntutan adat yang berlaku agar memperoleh rasa aman.

Keberdaan Ida Ayu Pidada sebagai perempuan bangsawan yang cantik, karismatik, dan mandiri itu tergambar dalam kutipan berikut.

Sejak muda Pidada sudah terbiasa mengurus segala macam bisnis yang dikelola ayahnya. Dia belajar bisnis di Jepang, Perancis, Jerman, dan Amerika. Hari-harinya disibukkan dengan urusan untuk memajukan bisnis keluarga. Pidada tumbuh jadi perempuan yang terlalu mandiri. Tak seorang pun laki-laki Brahmana yang berani menyentuhnya. Pidada hidup dengan dunianya sendiri (Rusmini, 2004:172).

Semula, Ida Ayu Pidada tidak pernah berniat untuk kawin (Rusmini, 2004:172), namun ibunya, Ida Ayu Manik yang mulai sakit-sakitan setelah melihat gaya hidupnya yang modern, bergaul dengan orang-orang mancanegara, memintanya untuk menikah. Manik pun meminta Pidada untuk menikah, seperti pada dialog berikut.

“Tidak bisakah kau menikah, memberi seorang cucu untukku, Pidada?”

“Haruskah kulakukan itu, Ibu?”

“Ya. Aku ingin cucu, Pidada.” (Rusmini, 2004:173)

Manik kembali mendesak Pidada untuk menikah karena setelah ditinggal mati suaminya, Pangeran Kodok yang kaya raya namun buruk muka (Rusmini, 2004:176), ia merasa kesepian. Pidada pun kemudian bersedia menikah, seperti terungkap melalui percakapan mereka, berikut ini.

“Menikahlah Pidada, beri aku cucu.”
Suara Manik tiba-tiba saja menembus kesunyian.

“Pilihkan aku laki-laki, Ibu.” Suara Pidada terdengar datar tanpa emosi.

“Kau sungguh-sungguh?” Manik terge-
ragap.

“Kalau itu yang Ibu inginkan, aku siap.”
(Rusmini, 2004:177—178)

Atas dasar desakan ibunya itulah Ida Ayu Pidada kemudian menjalin cita dengan Made Jogog, laki-laki yang tidak sederajat status sosialnya namun sangat dicintainya. Jalinan kasih Pidada-Jegog itu terpaksa berakhir ketika Pidada harus menjaga martabatnya sebagai bangsawan setelah melakukan pelanggaran adat. Ia kemudian menikah dengan Ida Bagus Baskara kekasih Luh Sewir. Sedangkan Sewir, menikah dengan Made Jegog, kekasih Ida Ayu Pidada.

Dalam masyarakat Bali yang hierarkis, percintaan atau perkawinan berbeda

status sosial semacam itu tidak diharapkan, terutama bagi perempuan berkasta paling tinggi (Brahmana) yang menikah dengan laki-laki berkasta rendah (Sudra). Hal itu akan menimbulkan persoalan yang rumit dan berbuntut panjang. Bagi perempuan berkasta Brahmana, menikahi laki-laki berkasta Sudra, di samping kehilangan kasta atau kebangsawannya, ia kadang-kadang harus menjalani upacara yang menyakitkan, misalnya upacara patiwangi—turun kasta dari Brahmana ke Sudra.

Upacara itu sering menjadi tuntutan keluarga laki-laki, dengan alasan jika tidak dilakukan dianggap akan membawa kesialan bagi keluarga laki-laki. Berbeda dengan laki-laki berkasta Brahmana yang mencintai (menikahi) perempuan berkasta Sudra. Bagi laki-laki berkasta Brahmana, menikah dengan perempuan berkasta Sudra tidak menjadi persoalan karena dalam keluarga patrilineal, pihak perempuan akan masuk ke keluarga laki-laki sehingga ia dan keturunannya tidak akan kehilangan derajat kebangsawannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perempuan berkasta Brahmana yang mencintai (menikahi) laki-laki berkasta Sudra telah menempatkan cinta di atas segalanya. Ia bersedia berkorban, bahkan menderita demi mempertahankan cintanya. Alasan utama bagi perempuan Brahmana memilih laki-laki Sudra adalah bahwa lelaki berkasta Brahmana digambarkan sebagai laki-laki yang malas, hanya bisa bermabuk-mabukan, main judi sabung ayam atau meniduri segala macam jenis perempuan (Rusmini, 2004:178,192). Meski demikian, tidak semua perempuan berkasta Brahmana yang memilih laki-laki berkasta Sudra sebagai pasangannya dan rela kehilangan kebangsawannya, karena kebangsawanan merupakan harga diri paling tinggi di lingkungan masyarakat Bali. Oleh karena itulah Pidada

mencari jalan keluar agar dua-duanya yaitu harga diri dan cintanya dapat dipertahankan.

Usaha Ida Ayu Pidada dalam memperjuangkan martabat sebagai bangsawan, juga dapat dilihat dari caranya mempertahankan Ida Bagus Yogaputra Pidada, cucu Pidada satu-satunya yang berdarah bangsawan agar menjadi bangsawan yang sempurna. Ia memercayakan cucunya kepada Sagra, pembantunya, untuk merawatnya karena ia tahu betul bahwa Sagra juga berdarah bangsawan. Usaha Pidada dalam memperjuangkan keluarganya menjadi bangsawan sempurna terungkap melalui percakapannya dengan Sagra seperti berikut.

“Jangan sembarangan merawat cucuku, Sagra. Kelak, dialah penerus dinasti Pidada. Dia yang akan mewarisi seluruh hotel yang kumiliki. Ajari dia menjadi bangsawan yang baik. Tugasmu hanya menjaganya dan memberinya pengertian bahwa dia adalah pewaris seluruh bentuk kejantanan laki-laki.!” Sagra mengangguk. Dia paham kedudukannya. Sagra juga paham, sebagai wang jero, pelayan perempuan, dia harus tahu diri (Rusmini, 2004: 159—160).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, bagi Pidada, kebangsawanan adalah harga mati. Kebangsawanan adalah segala-galanya dalam kehidupannya. Ia ingin membangun dinasti Pidada sebagai bangsawan yang sempurna melalui Ida Bagus Yogaputra Pidada. Penambahan nama Pidada, bukan (Ida Bagus) Baskara, ayahnya, menunjukkan pribadinya yang memiliki kebebasan sangat kuat.

Melakukan Pendekatan Humanistik

Dalam mempertahankan martabat dan harga diri sebagai bangsawan, tidak cukup dengan melakukan tindakan atas kepentingan pribadinya. Sebagai makhluk

sosial, Pidada perlu berhubungan dengan orang lain (masyarakat) dengan kehidupan emosional mereka agar bisa bertahan. Oleh karena itu, Pidada melakukan pendekatan humanistik dengan orang-orang yang dirugikan atas tindakan-tindakan pribadinya dan masyarakat lingkungannya.

Pendekatan humanistik adalah mencapai kebebasan positif dengan cara berusaha menyatu dengan orang lain tanpa mengorbankan kebebasan dan integritas pribadi. Pendekatan ini menghubungkan diri dengan orang lain melalui kerja dan cinta. Pendekatan ini membuat orang tidak merasa kesepian dan tertekan karena semua menjadi saudara dari yang lain.

Dalam cerpen “Sagra”, tokoh Ida Ayu Pidada memiliki sifat dualistik dalam dirinya. Hubungan cintanya dengan seorang laki-laki yang tidak sederajat dengan dirinya, telah menempatkan dirinya pada posisi yang dilematis. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan cintanya, namun di sisi lain ia tidak mau kehilangan martabat dan harga dirinya sebagai bangsawan. Oleh karena itu, ia harus segera bertindak untuk menyelamatkan hidupnya. Ida Ayu Pidada mengambil keputusan besar yang akan mengukir sejarah perjalanan hidupnya. Keputusan Ida Ayu Pidada menikahi Ida Bagus Baskara kekasih Luh Sewir dan meminta Made Jegog kekasihnya sendiri menikahi Luh Sewir merupakan ekspresi dari sifat dualistik yang ada dalam diri manusia, yakni manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia. Di satu sisi, Ida Ayu Pidada memiliki kebutuhan-kebutuhan fisiologik yang harus dipenuhi, dalam hal ini adalah kebutuhan seksual seperti kebutuhan yang dimiliki binatang; dan di sisi lain, ia memiliki kebutuhan kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi berupa pengalaman khas manusia, dalam hal ini kebebasan, nilai, dan norma.

Tindakan Ida Ayu Pidada yang berkasta Brahmana memilih Made Jegog yang berkasta Sudra, timbul atas dorongan kebutuhan fisiologis seksual. Kebutuhan seksual muncul atas dorongan energi dari dalam diri manusia berupa naluri yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, Ida Ayu Pidada berani “melanggar norma” yang berlaku dalam masyarakat demi memenuhi kebutuhan itu. Kebutuhan seksual Ida Ayu Pidada ini terus berlangsung dan harus dipuaskan, sehingga harus tetap menjalin cinta dengan kekasihnya, Made Jegog, setelah menikah dengan Ida Bagus Baskara. Jika kebutuhan seksual itu tidak dipuaskan maka konflik di dalam dirinya (konflik batin) akan terus bergejolak dan menimbulkan rasa tidak nyaman (kecemasan).

Di samping memenuhi kebutuhan fisiologis, Ida Ayu Pidada harus memenuhi kebutuhan eksistensi. Ida Ayu Pidada adalah perempuan yang ingin memperahankan martabat dan harga dirinya sebagai seorang bangsawan paling tinggi di Bali. Di lingkungan tempat tinggalnya pun ia dikenal sebagai orang yang suka membantu keperluan masyarakat desa. Ia tidak segan-segan membangun sanggah dan pura milik desa, juga membiayai upacara-upacara adat di desanya.

Untuk memenuhi kebutuhan eksistensi diri sebagai manusia, Ida Ayu Pidada melakukan berbagai tindakan. Dalam hal ini, Ida Ayu Pidada sebagai manusia, memiliki kebutuhan kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi yang mewujud dalam pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, kasihan, perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, sedih, transendensi, kebebasan, nilai, dan norma. Untuk itu, ia melakukan pendekatan humanistik, yaitu berusaha menyatu dengan orang lain tanpa mengorbankan kebebasan dan integritas pribadi. Dalam hal ini, Ida Ayu Pidada melakukan hal-hal positif kepada orang lain.

Ida Ayu Pidada memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas akibat dari tindakannya yang salah. Ia mau memperhatikan dan membiayai hidup orang-orang yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan tindakan yang ia lakukan. Dalam hal ini, Pidada membiayai kehidupan Luh Sewir dan Made Jegog. Ia membiayai pernikahan Made Jegog dengan Luh Sewir. Ia juga menyediakan lajang pertanian untuk keluarga Sewir-Jegog. Demikian pula, ketika Jegog dan Sewir meninggal pun Pidada membiayai semua upacara-upacara yang harus dilakukan. Tindakan Pidada membantu keluarga Made Jegog itu dapat dilihat dari pembicaraan orang-orang kampung pada kutipan berikut.

(...) Masih kata orang, Jegog lelaki tak tahu diri. Sudah diberi tanah, pekerjaan, keluarga Pidada masih pula harus menanggung hidup seluruh keluarga Jegog. Bahkan ketika Jegog menikah, keluarga Pidada yang membereskan upacara perkawinannya (Rusmini, 2004:180—181).

Selain perhatian kepada Made Jegog dan Luh Sewir, Pidada juga perhatian kepada penduduk desa. Ia selalu bersedia membiayai berbagai upacara adat yang dilakukan penduduk desa. Sering sekali orang-orang desa menuntut pelaksanaan upacara adat jika terjadi sesuatu yang dianggap akan memberi sial di desanya, seperti pada kutipan berikut.

Saat Luh Sewir mengandung empat bulan, yang oleh masyarakat desa menganggap Jegog yang menghamilinya, maka masyarakat desa harus melakukan berbagai upacara untuk menghilangkan kesialan. Mereka mengundang balian, mereka membersihkan banjar. Kematian orang tua Jegog pun dianggap salah pati, sehingga harus diadakan upacara besar yang disebut mecaru. Semua itu dibiayai oleh Pidada (Rusmini, 2004:181—182).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa orang-orang desa yang berkasta Sudra sering memanfaatkan kebaikan orang berkasta Brahmana untuk keperluan pribadinya dengan dalih untuk kepentingan umum, dalam hal ini upacara-upacara desa. Orang-orang desa sering menuntut yang tinggi-tinggi jika terjadi musibah. Mereka tahu kalau Pidada yang bangsawan kaya itu akan mengurus semua itu tanpa komentar. Upacara-upacara yang dituntut orang-orang desa sering hanya bertujuan agar mereka mendapat makan gratis selama sehari-hari dari keluarga Ida Ayu Pidada. Dalam melaksanakan upacara-upacara desa, Ida Ayu Pidada pun bersedia duduk lama-lama untuk mengikuti rangkaian upacara yang begitu panjang demi terjalinnya hubungan baik antara dirinya dan keluarga besarnya dengan penduduk desa. Tindakan Pidada itu merupakan wujud dari kesadarannya bahwa untuk bertahan (*survive*), ia harus bisa menjalin hubungan dengan orang lain dalam cinta dan kebersamaan.

Bentuk lain dari tindakan Ida Ayu Pidada yang merupakan ekspresi dari rasa tanggung jawabnya adalah membebaskan Ida Bagus Baskara, suami yang tidak dicintainya untuk berbuat apa pun yang diinginkan. Dalam hal ini, Pidada mencukupi segala kebutuhan atau permintaan suaminya. Ida Bagus Baskara ternyata lelaki yang tidak punya harga diri. Ia hanya pandai berfoya-foya dan menikmati kekayaan yang dimiliki Pidada turun-temurun (Rusmini, 2004:172). Bahkan kematian Baskara pun, diketahui karena terlalu banyak meminum minuman keras.

Rasa tanggung jawab Pidada yang paling besar adalah tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup Luh Sagra. Sagra, anak Luh Sewir dan Made Jegog, namun berdarah bangsawan karena lahir dari benih Ida Bagus Baskara, suami Pidada. Sagra diminta untuk tinggal di

griya bersama Pidada setelah ibu dan ayahnya meninggal untuk merawat cucunya, Ida Bagus Yoga. Meskipun Pidada bersikap angkuh saat berbicara dengan Sagra, namun Sagra merasa menjadi bagian dari keluarga Pidada. Ida Bagus Yoga pun lebih memilih Sagra daripada Ida Ayu Cemeti, ibunya sendiri.

Rasa tanggung jawab Pidada yang kuat terhadap Sagra pun sering mengganggu batinnya. Rasa bersalah pun kemudian muncul dalam dirinya, seperti tergambar pada kutipan berikut.

(...) Suatu hari Pidada berkata tanpa ekspresi sambil memasukkan potongan roti bakar keju di mulutnya. Matanya menatap Sagra penuh selidik. Inikah anak itu? Alangkah cantiknya. Kulitnya putih bersih, matanya indah. Akulah yang telah menamam bencana dalam hidupnya. Tahukah dia rahasia kelahirannya? Pernahkah dia menangkap sesuatu yang sangat pribadi setiap aku memandangnya? Sagra, sejarah tak bisa dibalik. Aku telah membuat komitmen untukku sendiri. Untuk keluarga besar ini. Juga untukmu. Kelak, kau pun akan memiliki sebagian hartaku. Maafkan aku kalau merasa kuperlakukan biadab (...) (Rusmini, 2004:179).

Hasrat Pidada untuk memperlakukan adil terhadap Sagra tidak hanya cukup sampai pada pikirannya. Pidada tak kuasa menahan dorongan yang muncul dari dalam dirinya untuk segera menyampaikan kepada Sagra. Ketika Sagra sedang sendiri di kamarnya, setelah peristiwa kematian Ida Ayu Prami dan Ida Ayu Cemeti, Ida Ayu Pidada menjelaskan nasib Sagra selanjutnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Sagra! Sedang apa kau?" Suara Pidada terdengar ketus.

"Hanya ingin sendiri, Ratu!"

"Aku tahu yang kaupikirkan. Satu catatan lagi untukmu, Sagra, hidup ini tumpukan rahasia. Tetaplah di sini,

Sagra. Temani Yoga. Rawat sepererti anakmu sendiri. Mulai sekarang, kau kuanggap bagian dari keluargaku!”

“Tapi, Ratu...”

“Tidak ada tapi. Kekeluargaan kita adalah rahasia. Percakapan ini hanya untuk kita berdua. Kalau aku mati, kau memiliki bagian yang sama dengan Yoga. Jaga bocah itu. Eh, kau jangan tanya lagi! Ini permainanku, rahasia kita. Aku percaya kau, Sagra!” (Rusmini, 2004:199—200).

Percakapan antara Pidada dengan Sagra tersebut secara jelas merepresentasikan bahwa Pidada melakukan pendekatan humanistik untuk menghilangkan kecemasan (konflik batinnya). Dengan memenuhi kebutuhan eksistensi dalam bentuk perasaan lemah lembut, cinta, kasihan, perhatian, dan tanggung jawab. Sagra akhirnya mendapatkan kenikmatan luar biasa dari Yoga yakni mengurus Yoga secara penuh. Kenikmatan itu sebenarnya telah ia rasakan sejak Yoga masih bayi, karena pada dasarnya antara Yoga dan Sagra sama-sama memiliki darah kebangsawanan yang tinggi. Sagra tidak mempedulikan teka-teki yang muncul dalam pikirannya. Semua rahasia itu hanya menjadi milik Ida Ayu Pidada.

Dengan melakukan tindakan-tindakan terhadap orang-orang di sekitar kehidupannya tersebut, Ida Ayu Pidada merasa nyaman dan aman. Pendekatan humanistik yang dilakukan Pidada telah mencapai kebebasan positif. Ia telah berhasil menghubungkan dirinya dengan Sagra dalam cinta dan kebersamaan. Pendekatan ini membuat Pidada tidak merasa kesepian dan tertekan karena telah menempatkan Sagra sebagai bagian dari keluarganya. Kecemasan-kecemasan yang selalu bergejolak di dalam diri Pidada pun dapat berkurang. Meskipun ia menjalani kehidupan yang semu, ia merasa telah memiliki tujuan hidup yang mutlak, mengarahkan pencarian

makna hidup. Inilah yang menjadi dasar dari nilai-nilai dan titik puncak dari semua perjuangan Pidada.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu bahwa tokoh perempuan bernama Ida Ayu Pidada dalam cerpen “Sagra” adalah tokoh berkarakter kuat dan dinamis. Ia adalah perempuan bangsawan Bali yang berjuang dengan keras untuk mempertahankan martabatnya sebagai bangsawan. Meskipun ia hidup dalam realitas yang semu dan mengalami berbagai persoalan batin yang rumit, ia berhasil meraih makna hidup yang mutlak dengan melakukan pendekatan humanistik. Ia berhasil menjalin hubungan dengan orang lain (Luh Sagra) dalam rasa cinta dan persaudaraan.

Usaha-usaha atau perjuangan yang dilakukan Ida Ayu Pidada untuk mempertahankan eksistensi dirinya sebagai bangsawan mampu mengurangi konflik batin dalam dirinya dan konflik batin Luh Sagra. Melalui perjalanan yang panjang, Ida Ayu Pidada dan Luh Sagra pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Ida Ayu Pidada dengan bijak mengakui status sosial Luh Sagra sebagai bangsawan yang ditunjukkan dengan membagi sama persis warisan kekayaannya untuk Ida Bagus Yoga Pidada dan Luh Sagra. Mereka dapat bersatu dalam keluarga besar Pidada melalui cinta Ida Bagus Yoga Pidada, cucu satu-satunya Ida Ayu Pidada yang diasuh Luh Sagra. Bersama Luh Sagra, kelak Ida Bagus Yoga Pidada melanjutkan sejarah perjalanan hidup dinasti Pidada. Semua perjuangan Pidada dalam mempertahankan martabat dan harga diri kebangsawanan itu menjadi rahasia bagi Pidada dan Sagra. Rahasia itu akan tersimpan rapat dan menjadi pilihan hidup mereka. Dengan cara itulah mereka memperoleh makna hidup yang

sebenarnya, Ida Ayu Pidada merasa telah menebus dosa-dosanya, sedangkan Luh Sagra memperoleh eksistensi dirinya sebagai perempuan berkasta Brahmana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1957. *A Glossary of Literary Term*. Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Cet. I. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Foster, E.M. 1979. *Aspek-Aspek Novel* (Diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fromm, Erich. 2002a. *Beyond the Chains of Illusion; Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud* (Diterjemahkan oleh Yuli Winarno). Yogyakarta: Jendela.
- . 2002b. *The Art of Listening; Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud* (Diterjemahkan oleh Apri Danarto). Yogyakarta: Jendela.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik* (Diedit oleh Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmini, Oka. 2004. *Sagra*. Cet. II. Malang: Indonesi Tera.
- Sujanto, Agus, Halim Lubis, dan Taufik Hadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2004. "Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali" dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta Penerbit Andi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Teori Kesastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.